

LAPORAN AKHIR PENELITIAN DOSEN MUDA (MANDIRI)



KAJIAN BENTUK, MAKNA DAN FUNGSI PATHETAN DALAM GENDING KLENENGAN

Oleh:

Drs. Teguh, M. Sn.

Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta No: DIPA-023.04.2.506315/2014
tanggal 5 Desember 2014, sesuai Surat Perjanjian Penugasan Penelitian
Nomor Kontrak: 1934/K.14.11.1/PL/2014 tanggal 30 April 2014

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN

Jl. Paarangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta
Desember 2014

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Kajian Bentuk, Makna dan Fungsi Pathetan Dalam Gending Klenengan
2. Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Drs. Teguh., M. Sn.
 - b. NIP : 19580808 198103 1012
 - c. NIDN : 0008085807
 - d. Jabatan Fungsional : Lektor
 - e. Program Studi : Seni Karawitan
 - f. No HP : 081804427860
 - g. Tempat Penelitian : Surakarta
 - h. Tahun Pelaksanaan : 2014
 - i. Biaya Keseluruhan : Rp. 8.000.000,00

Yogyakarta, 08 Nopember 2014

Mengetahui,
Ketua Jurusan Seni Karawitan

Peneliti.,

Drs. Subuh, M. Hum
NIP. 19580209 198503 1 002

Drs. Teguh., M. Sn.
NIP. 19580808 198103 1 012

Menyetujui,
Kepala Lembaga Penelitian

Dr. Sunarto., M. Hum.
NIP. 19570709 198503 1 004

HALAMAN PENGESAHAN

3. Judul Penelitian : Kajian Bentuk, Makna dan Fungsi Pathetan Dalam Gending Klenengan
4. Peneliti
- i. Nama Lengkap : Drs. Teguh., M. Sn.
 - j. NIP : 19580808 198103 1012
 - k. NIDN : 0008085807
 - l. Jabatan Fungsional : Lektor
 - m. Program Studi : Seni Karawitan
 - n. No HP : 081804427860
 - o. Tempat Penelitian : Surakarta
 - p. Tahun Pelaksanaan : 2014
 - i. Biaya Keseluruhan : Rp. 8.000.000,00

Yogyakarta, 08 Nopember 2014

Mengetahui,
Dekan,

Peneliti

Prof. Dr. I Wayan Dana.,S.S.T., M. Hum.
NIP : 19560308 197903 1 001

Drs. Teguh., M. Sn.
NIP. 19580808 198103 1 012

Menyetujui,
Kepala Lembaga Penelitian

Dr. Sunarto., M. Hum.
NIP. 19570709 198503 1 004

ABSTRAK

Pathetan adalah lagu berirama ritmis bersuasana tenang yang dimainkan oleh gabungan ricikan rebab, gender, gambang dan suling. *Pathetan* dalam pertunjukan wayang disebut *suluk* dan menggunakan vokal yang dilakukan oleh dalang. *Pathetan* dalam *klenengan* tidak pernah menggunakan vokal, melodi rebab yang paling lengkap dan mudah untuk diikuti, maka melodi itulah yang dijadikan dasar pengambilan rasa *pathet*.

Bentuk *pathetan* beraneka ragam, setiap *pathet* pasti terdapat bentuk *ageng*, *wantah*, *jugag* dan *ngelik*. *Cakepan* yang terdapat pada *pathetan* hampir semuanya berasal dari *sekar ageng*. Masing-masing *pathetan* mempunyai makna berbeda-beda. *Pathetan* yang disajikan sebelum gending berfungsi sebagai simbol bahwa setelah *pathetan* akan segera disajikan gending, sedangkan *pathetan* setelah gending atau pasca gending berfungsi menguatkan rasa *pathet* gending. Di samping itu *pathetan* juga dipakai sebagai penanda waktu.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyusun Laporan penelitian “Kajian Bentuk, Makna, dan Fungsi Pathetan dalam Gending Klenengan”. Laporan Penelitian ini adalah hasil penelitian yang penulis lakukan pada tahun 2014. Penelitian ini adalah merupakan penelitian lanjutan dalam penelitian di tahun 2013 yaitu “Pathetan Pasca Gending”.

Pathetan yang merupakan sebuah komposisi musikal dalam karawitan Jawa, adalah gabungan dari beberapa ricikan seperti ricikan: gender, rebab, gambang dan suling. Untuk kajian dalam laporan penelitian ini adalah sebagai dedikasi penulis untuk menambah kajian pustaka khususnya untuk Jurusan Seni karawitan. Data-data dari narasumber, baik tercetak maupun lisan yang berwujud data empirik, dan disusun menjadi sebuah laporan penelitian. Harapan peneliti semoga kajian tertulis ini dapat membantu para mahasiswa dan teman-teman pengajar dalam proses belajar mengajar.

Dengan rasa bangga dan berhutang budi pada kesempatan ini penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Sunarto, M. Hum., selaku Ketua Lembaga Penelitian yang selalu mendorong kepada pengajar di lingkungan Fakultas Seni Pertunjukan

untuk selalu mendorong penulisan tentang kajian seni, serta memberikan fasilitas dan kelancaran penelitian.

2. Drs. Subuh, M.Hum, Ketua Jurusan Seni Karawitan yang telah memberikan kesempatan melakukan penelitian.
3. Para narasumber yang telah memberikan informasi dalam penelitian ini.

Akhirnya ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang tidak sempat sebutkan satu demi satu atas semua bantuan yang diberikan. Peneliti berharap semoga amal dan jasa yang baik tersebut diterima Tuhan Yang Maha Esa serta mendapatkan dan ridho dari-Nya.

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tinjauan Pustaka.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Metode Penelitian.....	12
F. Kontribusi Penelitian.....	18
BAB II PATHET DAN PATHETAN DALAM GENDING KLENENGAN	19
A. Pathet.....	19
B. Pathetan	24
BAB III ANALISA BENTUK, MAKNA DAN FUNGSI.....	32
A. Bentuk Pathetan.....	33
B. Makna Pathetan.....	45
C. Fungsi Pathetan.....	48
BAB IV KESIMPULAN.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	60

KAJIAN BENTUK FUNGSI DAN MAKNA PATHETAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pathetan adalah lagu berirama ritmis bersuasana tenang yang dimainkan oleh gabungan rebab, gender barung, gambang dan suling (Supanggih, 2002: 115), *pathetan* memiliki rasa puas, tenang, sabar dan sebagainya (Probohardjono, 1966: 41), sedangkan jenis lagu lainnya seperti *ada-ada* bersuasana semangat atau *sereng* dan *sendhon* yang bersuasana sendu atau sedih. *Pathetan* disajikan dalam konser karawitan, *uyon-uyon*, atau *klenengan* sebagai awalan dan penutup rangkaian gending, dalam adegan *pakeliran*, tari atau *joged* sebagai pendukung gerak dan lain sebagainya. Istilah *pathetan* berlaku untuk karawitan Gaya Surakarta, berbeda dengan Gaya Yogyakarta *pathetan* disebut dengan istilah *lagon* (Mujanattistomo, 1977: 97). Sesuai dengan disiplin ilmu peneliti yaitu seni karawitan, maka pengkajian *pathetan* ini difokuskan di dalam penyajian karawitan mandiri atau *uyon-uyon* atau *klenengan*.

Pathetan disajikan setelah gending berhenti atau *suwuk*, adakalanya disajikan pada saat di awal penyajian atau *buka*. Seorang pengrebab menentukan *pathetan* yang akan dibunyikan, berbeda dalam *pathetan* untuk

tradisi *pakeliran*, penentu *pathetan* adalah dalang. Inisiatif dan komando dilakukan oleh pengrebab, sehingga peranan pengrebab sangat dominan yakni sebagai penyaji utama layaknya dalang dalam pertunjukan wayang. Oleh karena itu seorang pengrebab harus memiliki kemampuan material dan manajerial yang baik. Berkaitan dengan materi yang akan ditampilkan dan *pathetan* yang ditampilkan dalam penyajian tersebut berkualitas baik sesuai yang diinginkan. Tentu saja bagi seorang pengrebab diperlukan kemampuan lebih, hal ini disebabkan pengrebab diharapkan mempunyai pemahaman dan arahan teknik penyajian kepada pengrawit yang lain. Penggender, penggambang, dan penyuling, bersifat penyerta yang mengikuti dan menanggapi apapun yang dilakukan oleh komando dari pengrebab.

Penelitian pada tahun 2013 yang berjudul “*Pathetan Pasca Gending*”, didapat hasil penelitian mendapatkan prediksi jawaban melalui analisa untuk menjawab pertanyaan bagi seorang pengrawit baik pengrawit yang belajar secara otodidak maupun dari akademis mengenai *Pathetan Pasca Gending*. Hasil analisa penelitian diperoleh jawaban bahwa *pathetan* yang disajikan setelah gending suwuk atau pasca gending berdasarkan pada; (1) gong suwuk gending; (2) bentuk gending; melanjutkan ke bentuk gending; dan (4) penikmat dan pemerhati *klenengan* yang sedang berlangsung. Dari ke empat hasil prediksi tersebut di dapat kesimpulan bahwa *pathetan* yang disajikan pasca gending

berdasar pada: (1) konsep *gembyang*; (2) konsep *kempyung*; dan (3) konsep *salah gumun* (Teguh, 2013: 48).

Hubungan antara *pathetan* dengan gending telah diketahui seperti tersebut di atas, namun demikian ada beberapa hal yang sangat *urgent* yang diketemukan dalam *pathetan* yaitu masalah bentuk, fungsi, dan makna *pathetan* itu. Karena setiap *pathetan* tentu saja memiliki bentuk, fungsi dan makna yang dapat diterjemahkan secara logika atau ilmiah. Sehingga dapat memberikan pemahaman kepada pengrebab bahwa *pathetan* itu berhubungan dengan format, bentuk, fungsi dan makna.

Struktur, ragam, dan nuansa yang berbeda-beda dalam hal materinya. Materi *pathetan* secara struktur meliputi: *ageng* atau besar, *wantah* atau sederhana, dan *jugag* atau pendek. Ragam *pathetan* terdiri dari: *Nem ageng*, *Nem wantah*, *Nem Jugag*, *Nem Kedu*, *Nem Lindur*, *Sanga Wantah*, *Sanga Ngelik*, *Sanga Jugag*, *Manyura Wantah*, *Manyura Ageng*, *Manyura Jugag*. Nuansa *pathetan* yang di hasilkan adalah penggambaran suasana *regu*, tenang, agung, berwibawa, semua hal itu di timbulkan dari rasa senang, enak, wibawa, dan sebagainya. Rasa *pathetan* ini adalah merupakan ragam dari kesan atas penguat suasana ketenangan dan kedamaian. Mengingat banyaknya materi dan ragam *pathetan* maka perlu dijabarkan bentuk *pathetan*. Dengan tolok ukur apakah *pathetan* bisa dikatakan *jugag*, *wantah*, *ageng*, ataupun *ngelik* dan lain

sebagainya, begitu pula fungsi *pathetan* terhadap penyajian gending *klenengan*. Yang menjadi pertanyaan di benak kita adalah mengapa setiap gending selalu diikuti oleh sebuah *pathetan*. Baik yang berada di awal sajian maupun yang berada di akhir sajian.

Mengingat banyaknya materi dan ragam *pathetan*, maka perlu untuk dijabarkan bentuk *pathetan*. Dengan tolak ukur apakah sebuah *pathetan* dapat dikatakan *jugag*, *wantah*, *ageng*, dan *ngelik*, dan lain sebagainya. Begitu pula fungsi *pathetan* terhadap sajian gending *klenengan*, mengapa setiap gending selalu diikuti oleh sebuah *pathetan*. Baik yang berada di awal sajian maupun di akhir sajian gending. Bagaimana jika penyajian gending tidak diikuti oleh *pathetan*. Di samping itu diciptakannya berbagai *pathetan* seperti dalam laras *slendro pathet sanga* terdapat *pathetan Elayana*, *Sendhon Abimanyu*, *Pathetan Jingking*. Dalam laras *slendro pathet nem* terdapat *pathetan Kedhu*, *Lindur*, *Lasem*, dan sebagainya. Hal ini memberikan pemahaman bahwa *pathetan-pathetan* itu mempunyai makna jika dihubungkan dengan gending yang disajikan. Dalam penelitian ini makna yang akan dijabarkan adalah makna cakapan yang terdapat dalam *pathetan*. Mengingat *pathetan* yang terdapat pada karawitan gaya Surakarta jumlahnya cukup banyak, maka dalam penelitian ini hanya akan meneliti *pathetan wantah* dan *jugag* dalam *pathet nem*, *sanga*, dan *manyura*. Dengan demikian penelitian ini diharapkan bisa fokus, dan

mendapatkan hasil yang optimal. Atas dasar kondisi ini, maka sangat menarik untuk dikaji agar ditemukan penjelasan mengenai bentuk, fungsi dan makna *pathetan*, dan selanjutnya menjadikan peningkatan kualitas di dalam penyajian seni karawitan yang biasanya berdasarkan '*angon rasa*' yaitu memahami perasaan menjadi '*angon ngelmu*' memahami ilmu". Menurut dugaan penulis bentuk, fungsi dan makna ini memiliki sesuatu yang misteri dan terdapat jawabannya. Dengan alasan ini, *pathetan* pasti memiliki bentuk, fungsi, dan makna yang belum diketemukan, sehingga dapat dijelaskan melalui kajian ilmiah. Alasan yang sangat *urgent* untuk mengkaji *pathetan* adalah diterapkannya satu pokok bahasan kuliah yang menyajikan tentang praktek *pathetan* bagi para mahasiswa di lingkungan lembaga pendidikan seni, seperti misalnya di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sebagai materi yang diajarkan dan dikuasai secara teknik tentu memiliki kaidah-kaidah dasar yang dipakai sebagai pijakan, sehingga pengetahuan dan keahlian itu memiliki fungsi yang jelas di dalam konteks keilmuan. Seorang pengrebab diperlukan keahlian materi spontan dan kemampuan mengkoordinasi penyerta *ricikan* yang lain. Dengan demikian, *pathetan* ini merupakan sesuatu yang misteri di dalam khasanah komunitas seni karawitan dan akademik.

B. Rumusan Masalah

Adanya misteri tentang *pathetan* di dalam pertunjukan seni karawitan mandiri atau uyon-uyon memunculkan berbagai pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *pathetan*?
2. Apa makna dan fungsi *pathetan* dalam sajian gending?

C. Tinjauan Pustaka

Pathetan ternyata merupakan fenomena yang sangat menarik di dalam komunitas seni karawitan dan akademik, sehingga ditemukan berbagai tulisan yang mengkaitkan dengan *pathetan*, namun demikian dengan sudut pandang yang berbeda. Adapun tulisan-tulisan yang dimaksud sebagai berikut.

Pathetan adalah lagu berirama ritmis bersuasana tenang yang dimainkan oleh gabungan rebab, gender barung, gambang dan suling (Rahayu Supanggah, 2002). Dalam pertunjukan wayang, *pathetan* adalah lagu yang dinyanyikan oleh dalang diiringi oleh gabungan ricikan seperti telah disebutkan. Dalam laras slendro *pathet nem* terdapat beberapa *pathetan* diantaranya *pathet nem ageng*, *wantah*, *jugag*, *lindur*, dan *lasem*. Dalam *pathet sanga* terdapat *pathet wantah*, *jugag*, *jingking*, dan *elayana*. Dan pada *pathet manyura* terdapat *pathetan wantah*, *jugag*, *ageng*, dan *ngelik*. Lebih lanjut dijelaskan sebagai pendukung

gending adalah, *thinthingan* gender, *grimmingan* gender, *senggrengan* rebab, *ada-ada*, *adangiyah*, dan *pathetan* serta *sendhon*.

Serat Sujarah Riwayating Gamelan Wedhapradangga Jilid I-IV (1991) karya

R. Ng. Prajapangrawit menyebutkan *pathetan slendro* yaitu *pathet Nem Ageng*, *Pathet Nem Alit*, *Pathet Kedhu* dan *Pathet Lindur* diciptakan pada masa pemerintahan Sunan Pakoe Boewono IV, dan beliau juga menciptakan beberapa *pathetan* laras slendro *pathet sanga* antara lain; *Sendhon Abimanyu*, *Pathet-Jingking*, *Pathet Elayana*, *Pathet Manyura Ageng*, serta *Manyura Alit*. Di samping *pathetan* slendro *pathetan-pathetan* laras pelog juga diciptakan antara lain; *Pathetan Pelog Barang Onengan* dan *Pathetan Pelog Nem*. *Pathetan-pathetan* tersebut tidak hanya untuk *klenengan* saja, melainkan untuk iringan wayang kulit purwa dan iringan tari seperti tari srimpi dan bedaya. Namun demikian *pathetan* yang termasuk dalam laras pelog tidak akan dikupas secara rinci dalam penelitian ini.

Djumadi dalam tulisannya berjudul *Titilaras Rebaban Jilid II* dalam laras slendro terdapat 14 (empat belas) jenis *pathetan* (1976: 12). Dari ke empat belas *pathetan* itu masing-masing sebagai berikut: (1) *Pathetan* Laras Slendro *Pathet Nem* yaitu; Slendro *Nem Ageng*, *Wantah*, *Jugag*, *Kedhu*, *Lasem*, dan *Lindur*; (2) *Pathetan* Laras Slendro *Pathet Sanga* yaitu; Slendro *Sanga Wantah*,

Jugag, Ngelik, Jingking, dan Pathet Sendhon Abimanyu; (3) Pathetan Laras Slendro Pathet Manyura yaitu; *Slendro Manyura Wantah, Ngelik, Jugag, dan Manyura Ageng*. Dari buku ini diperoleh data bahwa setiap *pathet* mempunyai *pathetan wantah* dan *jugag*. Fakta menunjukkan bahwa diantara *pathetan* yang ada ke dua *pathetan* itu yang paling banyak disajikan.

Demikian pula dalam buku *Gamelan B (1983)* yang ditulis oleh Soeroso dijelaskan bahwa fungsi *pathetan* dalam sajian *klenengan* adalah apabila *pathetan* disajikan sebelum gending atau untuk mengawali gending dibunyikan maksudnya adalah untuk memberitahukan kepada semua pengrawit bahwa gending yang akan disajikan ber*pathet Nem, Sanga* dan atau *Manyura*. Dan apabila *pathetan* disajikan setelah gending *suwuk* dimaksudkan untuk mengembalikan rasa seleh gending. Berdasarkan kajian pustaka di atas belum ditemukan mengenai bentuk dan makna serta fungsi *pathetan*, sehingga perlu diteliti secara khusus.

Sri Hastanto dalam bukunya yang berjudul *Konsep Pathet (2009)* menjelaskan *pathetan* yang langsung nama *pathetnya* menempel pada nama *pathetan* dimaksudkan untuk menjaga kemurnian *pathetnya*, dan *pathetan* yang durasinya sedang. Nama *pathetan* yang ada kata *jugag* berarti lagunya berdurasi pendek, sedangkan yang mengandung kata *ageng* yang berarti besar menunjukkan bahwa *pathetan* itu berukuran besar karena ada variasi melodi yang merambah

wilayah nada-nada rendah, dengan demikian durasinya juga panjang. Bila mengandung kata-kata *ngelik* yang berarti '*mungel cilik* "yang berarti tinggi, berarti *pathetan* itu mempunyai variasi melodi yang merambah nada-nada tinggi, sehingga juga berukuran besar dan memerlukan durasi panjang. *Pathetan* sebagai penumbuh (biang) rasa *pathet* masing-masing laras terdiri dari: (1) Laras Slendro *Pathet Nem, Ageng, Wantah, Jugag, Kedhu, Lasem, dan Lindur*; (2) Laras Slendro *Pathet Sanga, Wantah Jugag, Ngelik, Jingking, dan Elayana*; (3) Laras Slendro *Pathet Manyura, Ageng, Wantah, Jugag dan Ngelik*. Nama *pathetan* yang mengandung kata *Lasem, Lindur* dan lain sebagainya berarti sudah mengandung berbagai variasi, *pathetan* yang mengandung kata *wantah* yang berarti "sederhana" atau "lugu" adalah *pathetan* yang bersahaja tetapi tidak terlalu penek dan murni. Jenis *pathetan* inilah yang menjadi pilihan untuk diambil intisarinnya sebagai formula penumbuh rasa *pathet*.

Buku yang berjudul *Hayatan Gamelan, Kedalaman Lagu, Teori dan Perspektif* (2002) tulisan Sumarsam. Dalam buku ini dijelaskan tentang organologi, tata nada, dan fungsi alat musik rebab. Secara organologi rebab adalah alat musik gesek yang dibuat dari bahan kayu berdawai kawat. Tata nada dasar rebab adalah *kempyung*, sedangkan fungsinya sebagai pamurba lagu. Penjelasan rebab dengan *pathetan* dapat dipahami dari fungsinya sebagai pamurba lagu, sehingga dapat dipahami bahwa pengrebab merupakan sosok yang dapat memberikan arahan

dan koordinasi terhadap pengrawit lainnya, misalnya penggender dan sebagainya.

Sumarsam dalam bukunya yang berjudul *Gamelan, Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*, menjelaskan secara rinci bahwa lagu *pathetan* pra gending mempunyai hubungan yang sangat erat dengan materi gending yang akan ditampilkan, seperti misalnya Gending Kombangmara Laras Pelog *Pathet Lima* didasarkan pada *pathetan lima (wantah)* dan sebagainya. Hubungan ini bersifat mendahului atau arah awal, sedangkan sajian pada pasca gending belum disinggung. Padahal sajian *pathetan* pada waktu ini merupakan penutup atau kesimpulan.

Di dalam buku *Pengetahuan Karawitan Jilid I (1975)*, dijelaskan tugas *ricikan* yang terdapat pada perangkat gamelan Jawa pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua bagian yakni *ricikan* yang bertugas pada irama dan *ricikan* yang bertugas pada bagian lagu. *Ricikan* yang bertugas pada bagian irama adalah kendang, dan kendang disebut sebagai *ricikan pamurba irama* dan dibantu *ricikan kethuk*. Sedangkan *ricikan* yang bertugas pada bagian lagu ialah *ricikan rebab* dalam menjalankan lagu dibantu oleh *ricikan gender barung*. *Rebab* juga disebut *ricikan pamurba lagu*. *Ricikan rebab* mempunyai fungsi yang sangat penting terutama hubungannya dengan gending, rebab berhak menentukan laras, *pathet*, dan jika gending itu terdapat lagu *ngelik* maka rebab menentukan *ngelik* dan tidak *ngelik*

dan kemudian memilih dan menentukan jenis *pathetan* sebagai rangkaian suatu gending. Penjelasan ini dapat diketahui pemilihan sebuah *pathetan* yang disajikan sebelum dan sesudah gending *suwuk* ditentukan oleh penabuh rebab atau pengrebab.

Buku *Bothekan Karawitan II* tulisan Rahayu Supanggah (2009) mengulas sangat rinci tentang perabot *garap*, sarana *garap*, *penggarap*, dan materi *garap* dari buku ini dapat dipakai sebagai pijakan untuk merunut bentuk, makna dan fungsi *pathetan*, dalam karawitan Gaya Surakarta

Slamet Suparno dalam penelitiannya yang berjudul “Pendekatan Sosiologis Dalam Penelitian Karawitan” (2006) menuliskan karawitan *klenengan* biasanya dimainkan pada malam hari dimulai pukul 19.00 sampai dengan pukul 00.00, atau pagi hari mulai jam 10.00 sampai dengan jam 14.00. Karawitan pada malam hari dimulai pukul 19.00 sampai dengan pukul 00.00, atau pagi hari mulai jam 10.00 sampai dengan jam 14.00. Karawitan pada malam hari biasanya dibagi menjadi tiga bagian laras slendro, yakni bagian *pathet nem*, *sanga* dan manyura. Setiap bagian secara tradisional memiliki repertoar gending masing-masing. Pada *klenengan* pada pagi hari juga dibagi menjadi tiga bagian laras pelog yakni, laras pelog lima, *nem* dan *barang*. Namun demikian dalam kenyataannya tidak jarang *klenengan* pada malam hari dan atau siang hari kedua laras itu disandingkan.

Penggunaan *pathetan* pun juga disesuaikan dengan laras serta pathet yang disajikan menurut waktu yang telah ditentukan.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ingin mengetahui dan menjelaskan tentang bentuk, fungsi dan makna yang terdapat dalam *pathetan*, sehingga penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Ingin menjelaskan bentuk-bentuk *pathetan*.
2. Ingin mengungkapkan *pathetan* secara fungsi dalam gending *klenengan*
3. Ingin mengungkapkan dan menemukan makna *pathetan* dalam gending *klenengan*

E. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi langsung untuk mengamati dan mencatat gejala-gejala atau kejadian yang tampak pada obyek penelitian secara langsung pada tempat peristiwa, keadaan atau situasi yang sedang terjadi (Nawawi, 1987, p 94). Sasaran utama sebagai bahan penelitian adalah ragam *pathetan* di dalam sajian seni karawitan/*klenengan*. Pengumpulan data berawal dari studi pustaka untuk mendapatkan data dari sumber tulisan. Kajian pustaka dalam penelitian dipakai untuk; (1) menentukan konsep-konsep yang relevan

dengan masalah yang dibahas; (2) menggali teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian; (3) menelaah hasil penelitian yang lampau yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dan; (4) menyusun dugaan yang jelas bagi pengumpulan data dan analisisnya (Sutrisno Hadi, 1991, p. 3). Sumber tulisan yang telah dikemukakan pada paragraf-paragraf di atas merupakan data awal yang dipakai untuk pijakan seperti yang dimaksud dalam kajian pustaka.

Wawancara yang merupakan kelanjutan studi pustaka, sebagai pengambil data yang sangat penting untuk mengetahui bentuk, makna dan fungsi *pathetan* baik sebelum dan sesudah gending *suwuk* pada gending *klenengan*. Bertalian dengan pengumpulan data lewat wawancara guna kecermatan penelitian dipakai alat bantu berupa tape recorder dan alat-alat tulis yang diperlukan untuk mencatat yang sifatnya sangat khusus.

Untuk mengetahui bentuk, makna dan fungsi *pathetan* pada gending *klenengan* perlu diterapkan teori struktural. Anggapan dasar teori ini adalah bahwa karya sastra merupakan kesatuan yang mempunyai bagian-bagian atau unsur-unsur yang memiliki hubungan timbal balik dalam membentuk satu kesatuan setiap unsurnya harus dibaca dalam kaitannya dengan seluruh ceritera, sehingga karya sastra tersebut mempunyai kebulatan makna dan koherensi instrinsik (A. Teeuw, 1988, p. 124). Demikian pula pada gending-gending rebab atau gending gender sebelum dan sesudah gending disajikan *pathetan*. *Pathetan*

yang disajikan umumnya ber-*pathet* sama dengan *pathet* gending yang disajikan atau dibunyikan. Sehingga antara *pathetan* dengan gending mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain yang di ungkapkan dalam bentuk, fungsi dan makna *pathetan* dalam gending klenengan.

Analisa data akan dilakukan dengan metode deskriptif analisis, yaitu analisa didasarkan pada data yang telah ada. Semua data yang telah diseleksi didiskripsikan dengan cara dipisah-pisahkan berdasarkan atas penggunaan dalam masing-masing bab. Supaya penelitian berjalan lancar sesuai yang diharapkan dan mencapai tujuan, maka diperlukan tahap-tahap sebagai berikut;

1. Tahap Pengumpulan Data

Dalam setiap penelitian di samping penggunaan metode yang tepat diperlukan pula kemampuan memilih dan menyusun teknik pengumpulan data yang relevan (Hadari Nawawi, 1987, p. 34). Pengumpulan data merupakan tahap yang paling penting dalam penelitian karena data tersebut akan diperlukan sebagai tahap analisis. Penulis melakukan tahap pengumpulan data dengan beberapa cara antara lain adalah sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Pengumpulan data melalui studi pustaka dimaksudkan agar penulis memperoleh data yang berkaitan dengan obyek yang akan diteliti (Mh. Nasir, 1998, p. 234).

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan melakukan tanya jawab kepada narasumber yang dianggap dapat memberikan informasi yang akurat sehubungan dengan topik penelitian. Menurut Koentjaraningrat, (1991, p. 129). Wawancara adalah salah satu cara yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan keterangan dan pendirian secara lisan dari narasumber. Wawancara dilakukan dengan narasumber pada saat penyajian klenengan berlangsung yang ada di wilayah Surakarta. Dalam kegiatan wawancara ini selain mencatat hasil wawancara penulis juga merekam dalam pita kaset dengan menggunakan tape recorder. Narasumber terpilih dalam penelitian ini adalah seniman atau pengrawit yang mempunyai reputasi serta mempunyai kemampuan dalam hal berkarawitan, terutama pengrawit penabuh rebab. Adapun pengrawit yang dimaksud adalah:

1. Mas Ngabehi Warso Pengrawit (Wakidjo). Umur 78 tahun, abdi dalem pengrawit Pura Mangkunegaran Surakarta

2. K.R.T Broto Adi Nagara (Djumadi). Umur 75 tahun, abdi dalem pengrawit Keraton Kasunanan Surakarta
3. K.R.A Saptodiningrat (Saptono). Umur 63 tahun, abdi dalem pengrawit Keraton Kasunanan Surakarta

c. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan situasi suatu obyek sedang terjadi. Peristiwa keadaan situasi itu dapat dibuat dan dapat pula yang sebenarnya. Sedangkan pengamatan dapat dilakukan dengan atau tanpa alat. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan mendatangi tempat penelitian, yaitu di Keraton Kasunanan Surakarta, Pura Mangkunegaran Surakarta dan *klenengan* yang lain yang diselenggarakan di wilayah Surakarta.

d. Discografi

Data dari discografi digunakan sebagai upaya mengabadikan kejadian atau peristiwa dalam bentuk audio maupun visual. Untuk mendapatkan data audio penulis merekam dengan menggunakan tape recorder, sedangkan data visual penulis dapatkan dengan cara merekam

menggunakan handycam serta foto digital data ini kemudian digunakan sebagai acuan penyusunan penelitian ini.

1. Tahap Analisa Data

Semua data yang telah terkumpul langkah selanjutnya dilakukan adalah tahap analisis data. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan dalam pokok permasalahan, kemudian disusun sesuai dengan rencana penulisan dan dituangkan ke dalam masing-masing bab.

2. Tahap Penulisan

Pembahasan penelitian ini secara bertahap dengan urutan penyajian sebagai berikut: BAB I, Sebagai bab pendahuluan di dalamnya terdapat uraian latar belakang penelitian, rumusan masalah, pembahasan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian yang digunakan dan kontribusi penelitian. BAB II Menguraikan tentang *pathet* dan *pathetan* dalam penyajian klenengan. BAB III Menguraikan bentuk, makna dan fungsi *pathetan* pada gending klenengan . BAB IV Kesimpulan dan Saran.

F. Kontribusi Penelitian

Penelitian tentang bentuk, fungsi dan makna *pathetan* gending-gending klenengan Gaya Surakarta belum pernah dibahas secara khusus, sehingga perlu dilakukan kajian secara khusus yang berpangkal pada pokok permasalahan di atas. Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat khususnya sebagai pegangan pengrawit penabuh rebab (pengrebab), dan terutama untuk mahasiswa Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Perlu diketahui bahwa di Jurusan Karawitan sampai pada saat sekarang ini masih terdapat mata kuliah Teknik Instrumen Mahir I yang materinya adalah mempelajari jenis-jenis *pathetan* laras slendro.

Fakta di jurusan karawitan terutama pada mata kuliah Teknik Instrumen Mahir I masih sangat kekurangan informasi yang bersifat ilmiah sebagai sumber berpikir dan bertindak dalam penyajian seni karawitan, khususnya masalah *pathetan*. Oleh karena itu, dengan dilakukannya pengkajian ini hasilnya dapat dipakai sebagai rujukan bagi dunia berseni karawitan secara teoritis dan praktis, sehingga terjadi peningkatan kualitas di dalam bidang ilmu seni karawitan di lingkungan akademis dan masyarakat karawitan pada umumnya.